

Pengenalan Potensi Bencana dan Dampak Bencana di Kalurahan Sriharjo Bantul Yogyakarta

Seno Tri Pidegso¹ Vera Yuli Erviana² Hadi Sasongko³ Umi Salamah⁴

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Terapan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta^{1,3}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sains dan Teknologi Terapan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta²

Program Studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi Terapan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta⁴

Email: umi.salamah@fisika.uad.ac.id⁴

Abstrak

Kalurahan Sriharjo di Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi geografis yang didominasi perbukitan dan aliran sungai menyebabkan wilayah ini rentan terhadap bencana tanah longsor, banjir, serta gempa bumi. Pelatihan pengenalan potensi dan dampak bencana ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan mereka. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, perangkat kalurahan, serta Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) setempat. Materi pelatihan mencakup pengenalan jenis bencana, faktor penyebab, dampak sosial-ekonomi, serta langkah-langkah mitigasi dan evakuasi dasar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi bencana di wilayahnya dan pentingnya kesiapsiagaan berbasis komunitas. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sadar bencana dan memperkuat kapasitas masyarakat Sriharjo dalam menghadapi situasi darurat secara mandiri dan tangguh. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pengetahuan mitra meningkat rata-rata 1,1 poin atau 30,1 %. Hal tersebut membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan cukup efektif untuk mitigasi bencana di Kalurahan Sriharjo.

Kata Kunci: Pelatihan Kebencanaan, Potensi Bencana, Dampak Bencana, Kesiapsiagaan, Sriharjo



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Lempeng Indonesia Australia, Eurasia, dan Pasifik yang mana menjadikannya wilayah yang sangat aktif secara geologis. Selain itu, kondisi topografi yang beragam, curah hujan yang tinggi, serta aktivitas gunung api yang melimpah menjadikan sebagian besar wilayah Indonesia rawan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, dan banjir (Abisurya et al., 2006; Ardani et al., 2023; Hutchings, Sean J. and Mooney, 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana setiap tahunnya, dengan dominasi bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem.

Salah satu wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam adalah Kalurahan Sriharjo, yang terletak di Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Nur et al., 2022; Rikumahu, Marciana Violetha and Gobel, 2016). Secara geografis, Sriharjo berada di wilayah perbukitan bagian selatan Kabupaten Bantul dengan kontur tanah yang curam, jenis tanah yang labil, serta adanya aliran sungai di beberapa titik. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana tanah

longsor dan banjir. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul tahun 2023, beberapa padukuhan seperti Srunggo 1, Srunggo 2, dan Wunut termasuk dalam zona merah rawan longsor. Selain itu, wilayah ini juga terdampak risiko sekunder dari aktivitas seismik (gempa bumi), mengingat Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah dengan riwayat gempa cukup besar pada tahun 2006 dan beberapa kejadian susulan setelahnya.

Kondisi kerentanan tersebut diperparah oleh karakteristik sosial masyarakat pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Aktivitas ekonomi mereka sangat bergantung pada kondisi alam, sehingga ketika terjadi bencana, dampaknya tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi rumah tangga. Keterbatasan akses terhadap informasi kebencanaan, minimnya peralatan siaga, serta belum terbiasanya masyarakat melakukan mitigasi mandiri menjadi faktor penghambat utama dalam membangun budaya sadar bencana di tingkat desa. Tingkat literasi kebencanaan masyarakat pedesaan secara umum masih tergolong rendah. Sebagian besar warga belum memahami secara mendalam mengenai karakteristik ancaman bencana di lingkungan sekitarnya, tanda-tanda awal terjadinya bencana, serta langkah-langkah penanggulangan yang dapat dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana (Tahmidaten, Lilik and Krismanto, 2019). Padahal, peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan elemen kunci dalam membangun sistem pengurangan risiko bencana (PRB) yang efektif. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kebencanaan akan mampu mengambil keputusan cepat dan tepat dalam kondisi darurat, serta berperan aktif dalam upaya mitigasi berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan pelatihan pengenalan potensi bencana dan dampaknya sebagai salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapsiagaan masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah Sriharjo, mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya, serta memberikan pemahaman praktis tentang langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan di tingkat individu maupun kelompok masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta studi kasus lokal yang relevan dengan kondisi geografis Kalurahan Sriharjo. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi risiko di wilayahnya masing-masing dan merumuskan strategi sederhana untuk mengurunginya.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pelatihan Pengenalan Potensi Bencana dan Dampak Bencana di Kalurahan Sriharjo, Bantul, Yogyakarta, dimulai dengan orientasi lapangan yang dilanjutkan dengan pelatihan edukasi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahap seperti skema Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap-tahap kegiatan dimulai dengan persiapan kegiatan, sosialisasi pembukaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan dan Evaluasi Refleksi.

1. Persiapan Kegiatan, tahap awal pelaksanaan kegiatan difokuskan pada kegiatan koordinasi dan perencanaan teknis. Tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pihak Kalurahan Sriharjo, Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) untuk menentukan waktu, tempat, dan sasaran peserta pelatihan. Selain itu, tim juga menyiapkan materi pelatihan yang disusun berdasarkan data dan peta rawan bencana dari BPBD Kabupaten Bantul (2023). Berbagai media edukasi disiapkan, seperti peta risiko bencana, video dokumenter, modul pelatihan, serta lembar kerja peserta. Tahap ini juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.
2. Sosialisasi dan Pembukaan Kegiatan.
Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tujuan, manfaat, dan urgensi pelatihan pengenalan potensi bencana. Sosialisasi ini berfungsi untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran peserta mengenai pentingnya memahami risiko bencana di lingkungan mereka. Kemudian, pada sesi pembukaan, narasumber menjelaskan kondisi geografis Sriharjo yang rawan bencana, serta jenis-jenis bencana yang sering terjadi di wilayah tersebut. Materi disampaikan dengan mengacu pada data empiris dan peta rawan bencana BPBD Bantul (2023). Dalam kegiatan ini juga ditekankan pentingnya kesiapsiagaan berbasis komunitas, di mana setiap warga memiliki peran penting dalam upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi mengenai tujuan dan urgensi pelatihan bagi masyarakat. Pada sesi ini, narasumber menjelaskan gambaran umum kondisi geografis dan potensi bencana di wilayah Sriharjo berdasarkan data BPBD Bantul (2023), serta menjabarkan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.
3. Pelaksanaan Pelatihan, tahap ini merupakan inti kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana. Ceramah interaktif bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai jenis bencana, faktor penyebab, serta dampak sosial dan ekonomi yang mungkin ditimbulkan. Diskusi kelompok dilakukan agar peserta dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan lokal terkait bencana yang pernah terjadi di wilayahnya. Melalui kegiatan ini, peserta juga diajak mengidentifikasi potensi risiko di sekitar tempat tinggalnya dan merumuskan langkah-langkah mitigasi sederhana. Simulasi sederhana dilakukan untuk melatih peserta menghadapi situasi darurat, seperti langkah evakuasi, perlindungan diri, dan penyelamatan dokumen penting ketika bencana terjadi. Metode pelatihan yang interaktif ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan.
4. Evaluasi dan Refleksi, tahap ini merupakan tahap akhir untuk melakukan evaluasi hasil pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (Hassan et al., 2021; Samuel et al., 2019). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, dilakukan pula sesi refleksi dan diskusi terbuka untuk menilai sejauh mana materi pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam upaya mitigasi bencana serta memberikan masukan untuk kegiatan lanjutan.

Melalui tahapan-tahapan ini, kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghasilkan transformasi sikap dan peningkatan kapasitas adaptif masyarakat terhadap risiko bencana. Pendekatan yang partisipatif dan berbasis lokal ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan masyarakat Sriharjo dalam menghadapi potensi

bencana di masa mendatang. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi kendala dan kebutuhan masyarakat dalam penerapan pengetahuan kebencanaan di kehidupan sehari-hari.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Potensi Bencana dan Dampak Bencana di Kalurahan Sriharjo, Bantul, Yogyakarta dimulai dengan orientasi lapangan dan dilanjutkan dengan pelatihan. Hasil dari orientasi lapangan diperoleh informasi kondisi nyata di lapangan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1). Hasil tersebut menjadi focus diskusi dari tim pelaksana dan pemerintah kalurahan dalam focus group discussion (FGD), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2).



Gambar 1. Orientasi Lapangan



Gambar 2. FGD Dengan Pemerintah Kalurahan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan mitra FPRB dengan peserta mitra 13 orang dan 20 mahasiswa, dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Pemberian Materi oleh Narasumber



Gambar 4. Diskusi Interaktif Potensi dan Dampak Bencana di Kalaurahan Sriharjo

Evaluasi pelatihan Pengenalan Potensi Bencana dan Dampak Bencana di Kalurahan Sriharjo, Bantul, Yogyakarta, dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* dari para peserta. Data ini menggambarkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Soal *Pre-Test*

Nama Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Sudirman	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	cukup Paham
Haryono	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Paham
Novitarasi	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
Bagus pratomo	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Sangat Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Paham	Paham
Slamet	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	cukup Paham
Tiwik Lisnawati	Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Paham

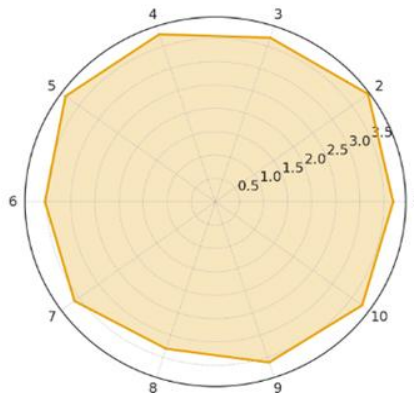
Oman	Sangat Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
Siti nurjanah	Paham	Paham	Kurang Paham	Kurang Paham	Paham	Kurang Paham	Kurang Paham	Kurang Paham	Paham	Paham
Aji Sudarman	Paham	Paham	Cukup Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
Suhartoyo	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Paham	Cukup Paham	Paham	Cukup Paham	Paham	Paham
Bety Hadi Soewarno	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	cukup Paham
Panji Hernowo	Cukup Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
mulyani	Tidak Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	Paham

Tabel 2. Hasil Pengukuran Soal *Post-Test*

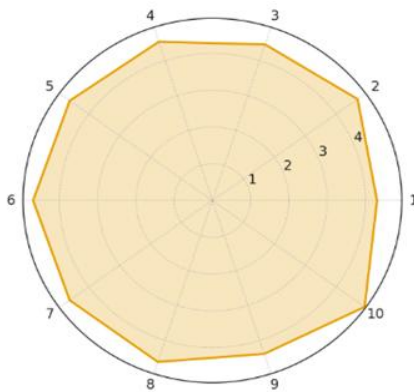
Nama Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Sudirman	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham
Haryono	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	sangat Paham
Novitarasi	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	sangat Paham
Bagus pratomo	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	sangat Paham
Slamet	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	sangat Paham
Tiwik Lisnawati	Cukup Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	sangat Paham
Oman	Paham	sangat Paham	Cukup Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Cukup Paham	Cukup Paham	sangat Paham
Siti nurjanah	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	sangat Paham
Aji Sudarman	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	sangat Paham
Suhartoyo	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	sangat Paham
Bety Hadi Soewarno	Paham	Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Paham	sangat Paham
Panji Hernowo	Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	sangat Paham
Mulyani	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Paham	sangat Paham

Berdasarkan tabel hasil pengukuran, secara umum terdapat peningkatan tingkat pemahaman yang cukup signifikan dari tahap *pre-test* menuju *post-test*. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori *cukup paham* hingga *paham*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar pengetahuan awal, namun belum sepenuhnya memahami konsep secara menyeluruh. Setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peserta mengalami peningkatan menjadi kategori *paham* dan *sangat paham*. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pada awalnya bersifat kualitatif karena menggunakan kategori penilaian berupa tingkat pemahaman seperti *tidak paham*, *cukup paham*, *paham*, dan *sangat paham*. Data tersebut kemudian dikonversi menjadi data kuantitatif dengan padanan nilai sangat paham nilai 5, paham 4, cukup paham 3, kurang paham 3 dan tidak paham 1 (Pimentel, 2020; Sullivan & Artino, 2014). Distribusi nilai rata-rata ditunjukkan pada Gambar 5 dan 6.

Berdasarkan grafik *pre-test*, nilai peserta berada pada rata-rata sekitar 3,55. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman awal pada kategori cukup Paham, sedangkan hanya sebagian kecil yang sudah berada pada tingkat Paham. Beberapa peserta masih menunjukkan nilai pada tataran cukup, menandakan keterbatasan pengetahuan mengenai jenis bencana, penyebab, dan dampak sosial ekonomi yang mungkin terjadi di wilayah Sriharjo. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, nilai *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu berada pada 48,3. Hampir seluruh peserta mengalami kenaikan nilai dibandingkan hasil *pre-test*. Sebagian besar peserta berada pada kategori Paham hingga sangat Paham, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.



Gambar 5. Distribusi Nilai Pre-Test



Gambar 6. Distribusi Nilai Post-Test

Berdasarkan grafik *pre-test*, nilai peserta berada pada rata-rata sekitar 3,55. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman awal pada kategori cukup Paham, sedangkan hanya sebagian kecil yang sudah berada pada tingkat Paham. Beberapa peserta masih menunjukkan nilai pada tataran cukup, menandakan keterbatasan pengetahuan mengenai jenis bencana, penyebab, dan dampak sosial ekonomi yang mungkin terjadi di wilayah Sriharjo. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, nilai *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu berada pada 48,3. Hampir seluruh peserta mengalami kenaikan nilai dibandingkan hasil *pre-test*. Sebagian besar peserta berada pada kategori Paham hingga sangat Paham, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 nampak pelatihan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori cukup paham hingga paham, dengan rata-rata skor keseluruhan 3,6. Setelah pelatihan dilaksanakan, nilai *post-test* meningkat menjadi rata-rata 4,7, yang berada pada kategori paham hingga sangat paham. Dengan demikian, terdapat rata-rata peningkatan sebesar 1,1 poin atau sekitar 30,5% dari kondisi awal.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada peserta yang sebelumnya memiliki nilai rendah pada *pre-test*, seperti Sudirman dan Tiwik Lisnawati yang masing-masing meningkat sebesar +1,7 dan +1,5 poin. Peserta lain seperti Bagus Pratomo, Haryono, dan Mulyani juga menunjukkan peningkatan cukup tinggi, masing-masing mencapai +1,2 hingga +1,4 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman secara merata, terutama bagi peserta yang awalnya memiliki tingkat pemahaman terbatas. Dari total 13 peserta, 12 orang (92%) mengalami peningkatan nilai, sedangkan hanya 1 peserta (Suhartoyo) yang nilai akhirnya tetap stabil tanpa penurunan. Tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor. Hal ini menandakan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jika dikonversi ke skala 100, maka rata-rata nilai peserta meningkat dari sekitar 72 (*pre-test*) menjadi 94 (*post-test*), dengan kenaikan rata-rata sebesar ± 22 poin atau sekitar 30%. Tingkat ketuntasan (nilai ≥ 80) juga meningkat drastis, dari sekitar 35% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*.

Tabel 3. Peningkatan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Nama Peserta	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Sudirman	3.0	4.7	+1.7
Haryono	3.6	5.0	+1.4
Novitasari / Novitarasi	4.0	4.9	+0.9
Bagus Pratomo	3.7	5.0	+1.3
Slamet	4.0	4.9	+0.9
Tiwik Lisnawati	3.5	5.0	+1.5
Oman	4.1	5.0	+0.9
Siti Nurjanah	3.0	4.1	+1.1
Aji Sudarman	3.9	4.8	+0.9
Suhartoyo	3.7	3.7	0.0
Bety Hadi Soewarno	3.7	4.1	+0.4
Panji Hernowo	3.9	4.2	+0.3
Mulyani	3.5	4.7	+1.2

Kenaikan nilai ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan, terutama melalui pendekatan edukasi partisipatif, yang melibatkan diskusi interaktif, studi kasus lokal, dan simulasi lapangan. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memahami secara konseptual tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata di wilayah Sriharjo. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap dan motivasi yang positif. Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme tinggi dalam berdiskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, serta keaktifan dalam simulasi kesiapsiagaan bencana. Beberapa peserta bahkan menyatakan komitmen untuk membentuk kelompok siaga bencana lokal yang berkelanjutan di tingkat kalurahan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat secara signifikan dan merata. Peserta kini lebih memahami jenis dan penyebab bencana dominan di Sriharjo (seperti longsor, banjir, dan gempa bumi), dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan, serta langkah mitigasi dan evakuasi mandiri yang dapat diterapkan di lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisurya, M., Ahmad, P., Baeda, Y., & Rahman, S. (2006). Analisa Karakteristik Kelereng Pantai Pangandaran. 6(2), 216–221.
- Ardani, R. T., Santoso, B. D., Halimah, S. N., Fatma, I., Wardani, S. A., Afifah, R., & Widiyatmoko, W. (2023). Tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik siswa terhadap materi kebencanaan. 21, 143–156. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.5210>



- Hassan, S., Venkateswaran, S. P., & Nadarajah, V. D. (2021). Evaluation of immediate impact of Faculty Development Programme using a pretest – post - test study design format. *Innovation and Education*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s42862-021-00009-9>
- Hutchings, Sean J. and Mooney, W. D. (2021). The Seismicity of Indonesia and Tectonic Implications *Geochemistry, Geophysics, Geosystems*. 1–42. <https://doi.org/10.1029/2021GC009812>
- Nur, F., Febriani, I., & Sigit, A. A. (2022). Analysis of Social and Economic Vulnerability to Landslides Disaster in Imogiri District , Bantul Regency. 2(1), 15–29.
- Pimentel, J. L. (2020). A note on the usage of Likert Scaling for research data analysis A note on the usage of Likert Scaling for research data analysis. December 2010.
- Rikumahu, Marciana Violetha and Gobel, A. P. (2016). Analisis Stabilitas Lereng Terhadap Permukiman di Dusun.
- Samuel, T., Azen, R., & Campbell-kyureghyan, N. (2019). Evaluation of Learning Outcomes Through Multiple Choice Pre- and Post-Training Assessments. 8(3), 122–135. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n3p122>
- Sullivan, G., & Artino, A. R. (2014). Analyzing and Interpreting Data From Likert-Type Scales. December 2013, 17–19. <https://doi.org/10.4300/JGME-5-4-18>